



Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC pada Bank Syariah Tahun 2021-2023

Dwi Kusumaningrum*, Babun Suharto, Sri Rahayu, Pompong B Setiadi

Prodi Akuntansi, STIE Mahardika, Surabaya

Jl. Wisata Menanggal No.42, Dukuh Menanggal, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: ^{1,*}dwikusumaningrum29@gmail.com, ²babunsuharto3@gmail.com, ³rahayu.mahardika@gmail.com,

⁴pompong@stiemahardika.ac.id

Email Penulis Korespondensi: dwikusumaningrum29@gmail.com

Submitted: 26/04/2025; Accepted: 26/05/2025; Published: 26/05/2025

Abstrak—Pada negara maju dan berkembang, masyarakat sangat memerlukan bank sebagai wadah atau tempat untuk melakukan transaksi keuangannya. Masyarakat beranggapan bahwa bank ialah lembaga keuangan yang paling aman dalam melakukan bermacam-macam aktivitas keuangan. Sementara itu masyarakat harus memastikan bank yang digunakan dalam kondisi sehat, stabil dan aman agar masyarakat tidak rugi. Bagi bank, kesehatan bank penting untuk membentuk kepercayaan Masyarakat. Maka bank yang ada di Indonesia sangat perlu menetapkan aturan Kesehatan bank. Bank Syariah Indonesia ialah hasil penggabungan dari tiga bank syariah milik BUMN yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah. Bank Syariah Indonesia berdiri pada tanggal 1 Februari 2021. Studi ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia pada Tahun 2021-2023 dengan metode RGEC. Metode analisis dalam penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil studi ini menunjukkan bahwa NPF Bank Syariah Indonesia dibawah 2% yang berarti dalam kondisi “sangat sehat. Rasio FDR pada tahun 2021 sebesar 73,39% dengan kondisi “sangat sehat”, sedangkan FDR pada tahun 2022-2023 hasil rasionya lebih dari 75% sampai dengan kurang 85% yang berarti dalam kondisi “sehat. Rasio GCG dalam kondisi “cukup sehat”. Rasio ROA tahun 2021-2023 tidak kurang dari 1,25 dan tidak lebih dari 2% yang berarti dalam kondisi “sehat”, sedangkan tahun 2023 dalam kondisi “sangat sehat”. Rasio ROA dan ROE pada tahun 2021-2023 dalam kondisi “sehat”. Rasio ROA dan ROE pada tahun 2021-2023 dalam kondisi “sangat sehat”.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan; Metode RGEC; Risk Profile; Earning; Capital

Abstract—In developed and developing countries, people really need a bank as a place or place to conduct financial transactions. The community assumes that banks are the safest financial institutions in carrying out various financial activities. Meanwhile the community must ensure that the bank used is healthy, stable and safe so that the community does not lose. For banks, bank health is important to shape public trust. Then the existing banks in Indonesia really need to set bank health rules. Indonesian Islamic Bank is the result of a merger from three Islamic banks owned by BUMN, namely Syariah Mandiri Bank, BNI Syariah and BRI Syariah. Indonesian Islamic Bank was established on February 1, 2021. This study has the aim to find out the health level of Indonesian Islamic banks in 2021-2023 with the RGEC method. The analysis method in research uses a descriptive quantitative approach. The results of this study indicate that the Indonesian Islamic Bank NPF is below 2% which means in a "very healthy condition. FDR ratio in 2021 amounted to 73.39% with" very healthy "conditions, while FDR in 2022-2023 results of the ratio of more than 75% to less 85% which means in a" healthy condition. The GCG ratio is in "quite healthy" conditions. The ROA ratio of 2021-2023 is not less than 1.25 and no more than 2% means in a "healthy" condition, while in 2023 in a "very healthy" condition. Ratio and ROE ratios in 2021-2023 are in "healthy" conditions. The ROA and ROE ratio in 2021-2023 is in a "very healthy" condition.

Keywords: Health Level; RGEC Method; Risk Profile; Earning; Capital

1. PENDAHULUAN

Pada negara maju dan berkembang, masyarakat sangat diperlukan bank sebagai wadah atau tempat untuk melakukan transaksi keuangannya. Masyarakat beranggapan bahwa bank ialah lembaga keuangan yang paling aman dalam melakukan bermacam-macam aktivitas keuangan. Aktivitas keuangan yang banyak dilakukan oleh Masyarakat dinegara maju maupun negara berkembang ialah penyimpanan dan penyaluran dana. Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 menerangkan bahwa perbankan dapat diartikan sebagai “Lembaga yang didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara melalui proses penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan atau bentuk lain”. Dari definisi tersebut, maka bisa disimpulkan salah satu faktor dalam roda perekonomian Indonesia adalah lembaga perbankan. Tersedianya fasilitas pembiayaan bagi segala lapisan masyarakat terutama pelaku usaha membuat lembaga perbankan dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi negara. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang membantu mengelola dan pendistribusian dana Masyarakat. Maka masyarakat harus mengetahui dan memastikan bank yang digunakan dalam kondisi sehat. Stabil dan aman agar tidak rugi.

Kesehatan bank ialah kemampuan suatu perbankan untuk melakukan kegiatan operasional secara normal serta mampu untuk memenuhi semua kewajiban dengan baik, sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Suatu sistem di perbankan yang tidak sehat akan menyebabkan fungsi bank tidak akan berfungsi dengan optimal. Kesehatan bank sangat penting untuk membentuk kepercayaan Masyarakat. Maka bank yang ada di Indonesia sangat perlu menetapkan aturan Kesehatan bank. Dengan adanya Kesehatan bank, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga bank tersebut tidak merugikan Masyarakat. Oleh karena itu, sebuah bank perlu suatu analisis untuk mengetahui kondisinya (Kasmir, 2013).



Pada penelitian (Umri Hayati et al., 2022) penulis Siti Umri Hayati, Yuliana Ulan Tika, Akbar Husein Harahap dan Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan meneliti Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode CAMEL. Hasil penelitian menunjukkan pada tahun 2020 sebesar 84,61% sedangkan pada tahun 2021 sebesar 80,46% nilai ini menunjukkan kinerja bank dikategorikan sehat. Dan yang terakhir penilaian menggunakan rasio LDR didapatkan hasil pada tahun 2020 sebesar 74,52% sedangkan pada tahun 2021 sebesar 73,39% nilai ini menunjukkan kinerja bank dinyatakan sehat. Dari kelima rasio yang digunakan empat diantara-Nya mengalami peningkatan dari 2020 ke tahun 2021, sementara 2 lainnya mengalami penurunan tingkat kesehatan meskipun masih dalam kategori sehat.

Sedangkan pada penelitian (Siregar, 2021) penulis Suharto Siregar meneliti tingkat kesehatan Bank Mandiri Syariah pada tahun 2017-2020. Hasil Penelitian menunjukkan pada tahun 2017 90,00 adalah Sehat, tahun 2018 88,83 adalah Sehat, tahun 2019 86,65 adalah Sehat, dan tahun 2020 76,07 adalah Cukup Sehat. Terlihat pada penelitian tersebut bahwa sebelum bank syariah digabungkan, bank sudah dalam kondisi sehat.

Penelitian (Rizka & Pratikto, 2022) penulis Handila Rizka dan Muhammad Iqbal Surya Pratikto melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Metode RGEC Sebagai Dasar Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Bank Syariah Bukopin Periode 2016-2020". Penelitian ini mendapatkan hasil akhir bahwa Bank Syariah Bukopin pada tahun 2016 dan 2017 masuk pada kategori PK-2 sehingga dinyatakan berada pada kondisi sehat, sedangkan pada tahun 2018 hingga 2020 analisis tingkat kesehatan kinerja keuangan Bank Syariah Bukopin masuk pada kategori PK-3 sehingga dinyatakan bank mengalami kondisi kurang sehat pada tiga tahun terakhir. Dari penelitian-penelitian tersebut tingkat kesehatan sangat penting untuk diteliti. Karena terdapat bank yang tidak sehat sehingga merugikan masyarakat.

Guna menilai kesehatan bank, Bank Indonesia menciptakan peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan perbankan. Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI tahun 2004 menetapkan metode CAMELS dan metode RGEC untuk menganalisis laporan keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode RGEC serta objek yang diteliti adalah PT Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2023. Bersumber pada latar belakang di atas, maka penulis melaksanakan riset yang menganalisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada PT Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2023.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian di Bank Syariah Indonesia. Studi ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh melalui studi literatur dan pencarian data dari instansi terkait (Haque et al., 2024). Studi ini menggunakan laporan keuangan Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2023 yang didapat dari website Bank Syariah Indonesia. Data sekunder juga didapatkan dari jurnal atau buku. Teknik analisis data yang dipakai ialah teknik analisis tingkatan Kesehatan Bank dengan Metode RGEC.

2.1 Metode RGEC

Metode RGEC merupakan metode perhitungan Tingkat Kesehatan Bank umum Syariah tepatnya di Indonesia (Handayani & Mahmudah, 2020). Dalam metode RGEC terdapat empat komponen yang diukur yaitu:

1. Risk Profile

Ialah risiko yang diakibatkan kegagalan debitur dalam mencukupi kewajibannya kepada bank. Risiko kredit atau risk profile bermula dari beragam kegiatan fungsional bank (Nurwijayanti & Santoso, 2018). Contohnya, kredit, investasi, pembiayaan, dan yang lain. Komponen Risk Profile adalah NPF dan FDR, berikut rumusnya:

a. NPF (Non Performing Financing)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai pembiayaan bermasalah suatu bank. Semakin tinggi NPF menunjukkan bahwa semakin banyak pembiayaan bermasalah yang terjadi dalam internal perusahaan. Rumus NPL ialah pembiayaan bermasalah dibagi total kredit lalu dikalikan dengan 100% (Pratikto et al., 2019).

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (1)$$

Tingkat Kesehatan:

Tabel 1. Tingkat Kesehatan NPF

Tingkatan	Nilai Komposit	Predikat
1	$NPF \leq 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

b. FDR (Financing to Deposit Rasio)

Ialah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. Semakin besar pembiayaan yang diberikan, maka tingkat likuiditas semakin rendah. Tetapi disisi lain,



return yang diharapkan perbankan juga semakin tinggi. Rumus FDR ialah jumlah kredit yang diberikan lalu dibagi dengan total dana pihak ketiga dan dibagi 100% (Wahasumiah & Watie, 2019).

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak ketiga}} \times 100\% \tag{2}$$

Tingkat Kesehatan FDR:

Tabel 2. Tingkat Kesehatan FDR

Tingkatan	Nilai Komposit	Predikat
1	Rasio Lebih dari 50% sampai dengan $\leq 75\%$	Sangat Sehat
2	Rasio Lebih dari 75% sampai dengan $\leq 85\%$	Sehat
3	Rasio $>85\%$ sampai dengan $\leq 100\%$	Cukup Sehat
4	Rasio Lebih dari 100% sampai dengan $\leq 120\%$	Kurang Sehat
5	Lebih dari 120 %	Tidak Sehat

2. GCG

GCG atau Good Corporate Governance bisa dimaknai sebagai suatu sistem terintegrasi dalam proses pengelolaan perusahaan sehingga bisa menghasilkan nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik kreditur, investor, perusahaan, masyarakat serta pemerintah (PRATIKTO 2021). Rasio yang termasuk ke dalam komponen GCG ialah PDN (Posisi Devisa Neto) yang bisa diartikan sebagai penjumlahan dari selisih aset perusahaan dan liabilitas valas yang dibagi dengan total modal yang dimiliki (Husaein, 2023).

$$PDN = \frac{\text{Selisih aset dan liabilitas valas}}{\text{total modal}} \times 100\% \tag{3}$$

Tingkat Kesehatan:

Tabel 3. Tingkat Kesehatan PDN

Tingkatan	Nilai Komposit	Predikat
1	Tidak ditemukan pelanggaran rasio	Sangat Sehat
2	Pelanggaran pernah terjadi tetapi sudah diselesaikan	Sehat
3	$0\% \leq PDN < 10\%$	Cukup Sehat
4	$10\% \leq PDN < 25\%$	Kurang Sehat
5	$PDN > 25\%$	Tidak Sehat

3. Earning (Rentabilitas)

Rasio rentabilitas ialah rasio untuk menghitung profitabilitas atau keuntungan dalam sebuah usaha yang sudah dicapai oleh bank (Pratikto et al., 2021). Terdapat beberapa komponen pada rasio rentabilitas, antara-Nya:

a. ROA

Ialah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen perbankan dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan (Muhammad Taufiqur Rahman et al., 2022). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga perbankan berada dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rumus ROA ialah laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata modal lalu dikalikan dengan 100%.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total modal}} \times 100\% \tag{4}$$

Tingkat Kesehatan:

Tabel 1. Tingkat Kesehatan ROA

Tingkatan	Nilai Komposit	Predikat
1	$ROA \geq 2\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% \leq ROA < 2\%$	Sehat
3	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA < 0\%$	Tidak Sehat

b. ROE

Ialah rasio profitabilitas yang menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dari investasi pemegang saham di perbankan tersebut atau bisa diartikan rasio ROE ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang bisa dihasilkan oleh para pemegang saham. Rumus ROE ialah laba setelah pajak dibagi dengan rata-rata modal lalu dikalikan dengan 100%. (Samanto & Hidayah, 2020).

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata total modal}} \times 100\% \tag{5}$$



Tingkat Kesehatan ROE:

Tabel 2. Tingkat Kesehatan ROE

Tingkatan	Nilai Komposit	Predikat
1	ROE ≥ 20%	Sangat Sehat
2	12,51 % ≤ ROE < 20%	Sehat
3	5,01 % ≤ ROE < 12,5%	Cukup Sehat
4	0% ≤ ROE < 5 %	Kurang Sehat
5	ROE < 0%	Tidak Sehat

c. NI

Ialah rasio yang digunakan untuk menilai besarnya pendapatan bagi hasil bersih yang dihasilkan dari aktiva produktif. NI setara dengan NIM (Net Interest Margin) pada bank konvensional. Rumus NI ialah pendapatan imbalan dibagi dengan rata-rata aset produk lalu dikalikan dengan 100% (Febriana Verawaty Siagian & Muammar Rinaldi, 2020).

$$NI = \frac{\text{Pendapatan Imbalan}}{\text{Rata-rata aset produk}} \times 100\% \tag{6}$$

Tingkat Kesehatan NI:

Tabel 3. Tingkat Kesehatan NI

Tingkatan	Nilai Komposit	Predikat
1	NI ≥ 6,5%	Sangat Sehat
2	2,01 % ≤ NI < 6,5%	Sehat
3	1,5 % ≤ NI < 2%	Cukup Sehat
4	0% ≤ NI < 1,49 %	Kurang Sehat
5	NI < 0%	Tidak Sehat

d. BOPO

Ialah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efisien serta kemampuan perbankan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya (Muhammad Darus Salam, 2020). Semakin kecil rasio BOPO artinya semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan perbankan tersebut sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rumus BOPO ialah biaya operasional dibagi dengan pendapatan operasional lalu dikalikan dengan 100%. (Samanto & Hidayah, 2020).

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \tag{7}$$

Tingkat Kesehatan:

Tabel 4. Tingkat Kesehatan BOPO

Tingkatan	Nilai Komposit	Predikat
1	Kurang dari 88%	Sangat Sehat
2	89% - 93%	Sehat
3	94% - 96%	Cukup Sehat
4	97% - 100%	Kurang Sehat
5	Lebih dari 100%	Tidak Sehat

4. Capital

Ialah rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri di bawah pengawasan pemerintah termasuk perbankan (Estu et al., 2023). Untuk menghitung capital, bank wajib melihat standart yang diresmikan oleh BI tentang KPPM atau yang disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum untuk mengatasi resiko (Pratikto & Afiq, 2021). Perhitungan capital menggunakan rumus CAR, berikut rumusnya:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \tag{8}$$

Tingkat Kesehatan CAR:

Tabel 5. Tingkat Kesehatan CAR

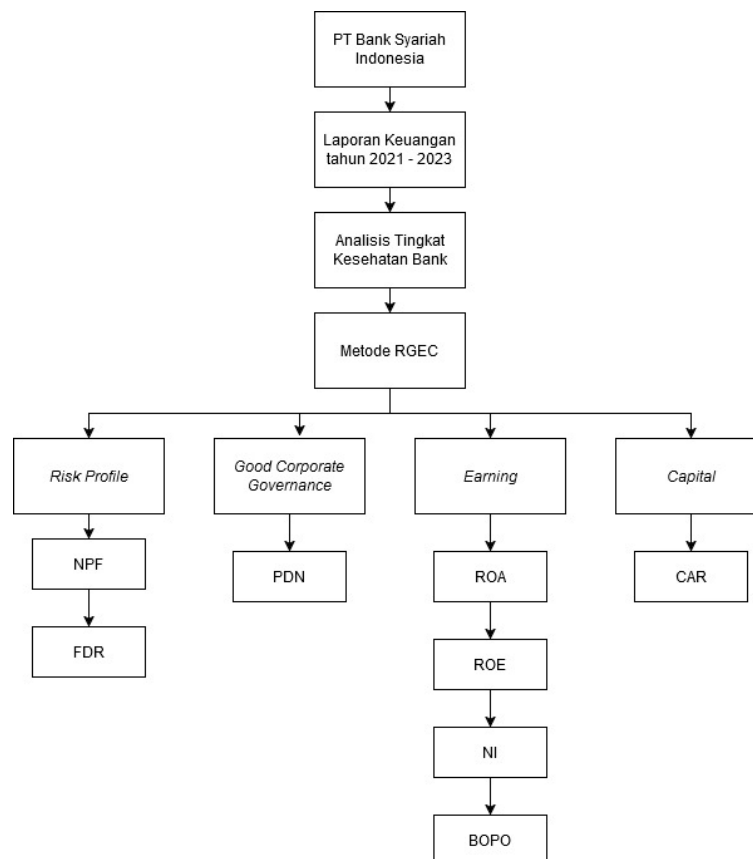
Tingkatan	Nilai Komposit	Predikat
1	CAR ≥ 12%	Sangat Sehat
2	9 % ≤ CAR < 12 %	Sehat
3	8 % ≤ CAR < 9%	Cukup Sehat



Tingkatan	Nilai Komposit	Predikat
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR < 6\%$	Tidak Sehat

2.2 Kerangka Konseptual

Gambar 1 berikut merupakan kerangka koseptual dari penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Model Penelitian

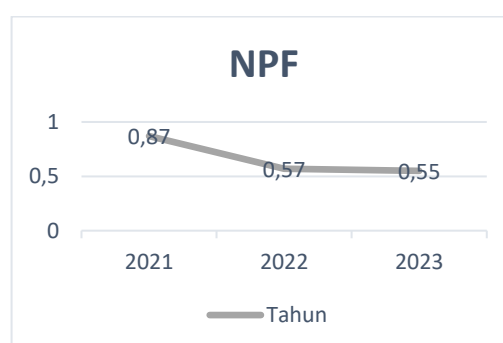
Pada Gambar 1 terdapat kerangka konsep, penulis akan menganalisis Tingkat Kesehatan menggunakan metode RGEC pada Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021-2023. Komponen yang digunakan yaitu risk profile, GCG, Earning dan Capital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Risk Profile

3.1.1 NPF

NPF ini digunakan untuk mengukur atau menilai pembiayaan bermasalah suatu bank. Semakin tinggi NPF menunjukkan bahwa semakin banyak pembiayaan bermasalah yang terjadi dalam internal perusahaan (Pratikto et al., 2019).



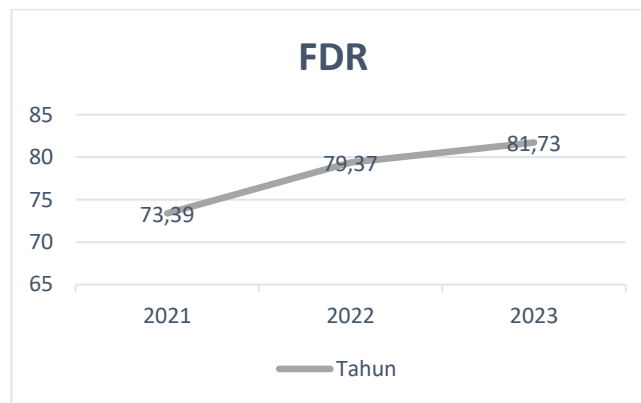
Gambar 2. Grafik Peringkat Komposit NPF Bank Syariah Indonesia



Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa NPF Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 sebesar 0,87%, tahun 2022 sebesar 0,57% dan tahun 2023 sebesar 0,55% bisa disimpulkan NPF Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021-2023 di bawah 2% yang berarti sangat sehat dan tidak ada pembiayaan yang bermasalah yang terjadi dalam internal perusahaan (Pratikto et al., 2019).

3.1.2 FDR

FDR yang digunakan untuk mengukur jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. Semakin besar pembiayaan yang diberikan, maka tingkat likuiditas semakin rendah. Tetapi disini lain, return yang diharapkan perbankan juga semakin tinggi (Pratikto et al., 2019).

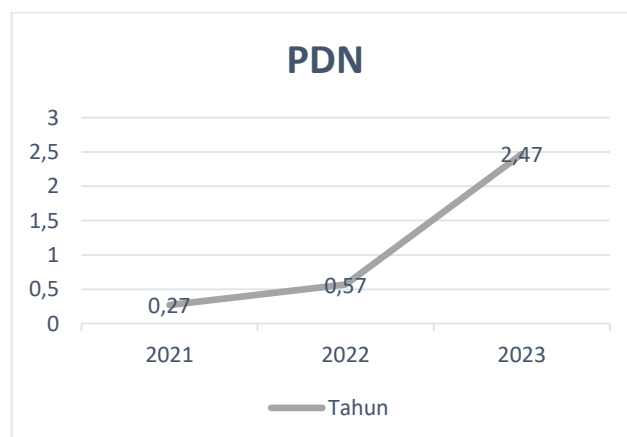


Gambar 3. Grafik Peringkat Komposit FRD Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa FDR Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 sebesar 73,39% termasuk dalam kondisi sangat sehat. Sedangkan FDR tahun 2022 sebesar 79,37% dan tahun 2023 sebesar 81,73% termasuk dalam kondisi sehat karena rasio lebih dari 75% sampai dengan 85%.

3.2 GCG (Good Corporate Governance)

GCG atau Good Corporate Governance bisa dimaknai sebagai suatu sistem terintegrasi dalam proses pengelolaan perusahaan sehingga bisa menghasilkan nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik kreditur, investor, perusahaan, masyarakat serta pemerintah (PRATIKTO 2021). Rasio yang termasuk ke dalam komponen GCG ialah PDN (Posisi Devisa Neto) yang bisa diartikan sebagai penjumlahan dari selisih aset perusahaan dan liabilitas valas yang dibagi dengan total modal yang dimiliki (Husaein, 2023).



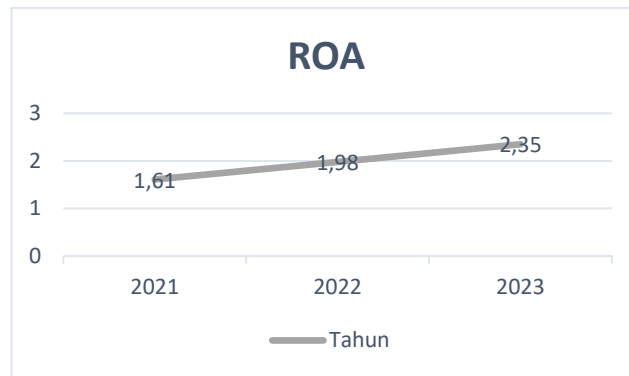
Gambar 4. Grafik Peringkat Komposit PDN Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa PDN Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 sebesar 0,27%, tahun 2022 sebesar 0,57% dan tahun 2023 sebesar 2,47%. Dari tahun 2021-2023 PDN di bawah 10% yang berarti kondisi cukup sehat (Husaein, 2023).

3.3 Earning

3.3.1 ROA

Ialah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen perbankan dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan (Muhammad Taufiqur Rahman et al., 2022). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga perbankan berada dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

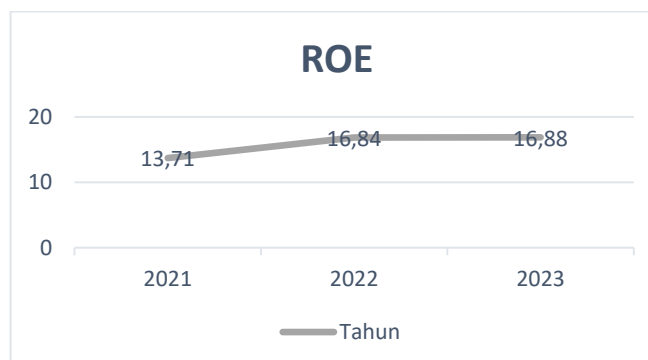


Gambar 5. Grafik Peringkat Komposit ROA Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan Gambar 5 menunjukkan bahwa ROA Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 sebesar 1,61%, tahun 2022 naik menjadi 1,98% dan tahun 2023 naik kembali menjadi 2,35%. Tahun 2021-2022 dalam kondisi sehat sedangkan tahun 2023 dalam kondisi sangat sehat. Bisa disimpulkan bahwa Bank Syariah Indonesia tingkat keuntungannya semakin besar dan kondisi bermasalah semakin kecil karena ROA semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umri Hayati et al., 2022) bahwa pada tahun 2021 rasio ROA Bank Syariah Indonesia dinyatakan “sehat” pada metode camel.

3.3.2 ROE

Ialah rasio profitabilitas yang menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dari investasi pemegang saham di perbankan tersebut atau bisa diartikan rasio ROE ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang bisa dihasilkan oleh para pemegang saham (Samanto & Hidayah, 2020).

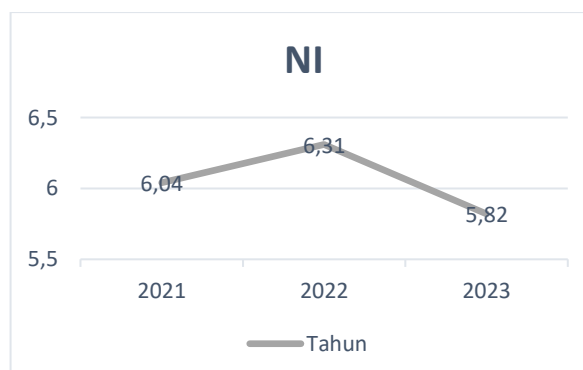


Gambar 6. Grafik Peringkat Komposit ROE Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan Gambar 6 menunjukkan bahwa ROE Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 sebesar 13,71%, tahun 2022 sebesar 16,84% dan tahun 2023 sebesar 16,88%. Pada rasio ROE tahun 2021-2023 terlihat bahwa ROE lebih dari 12,51% dan kurang dari 20% yang berarti kondisi ROE Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021-2023 dengan kondisi sehat.

3.3.3 NI

Ialah rasio yang digunakan untuk menilai besarnya pendapatan bagi hasil bersih yang dihasilkan dari aktiva produktif. NI setara dengan NIM (Net Interest Margin) pada bank konvensional (Pratikto et al., 2019).



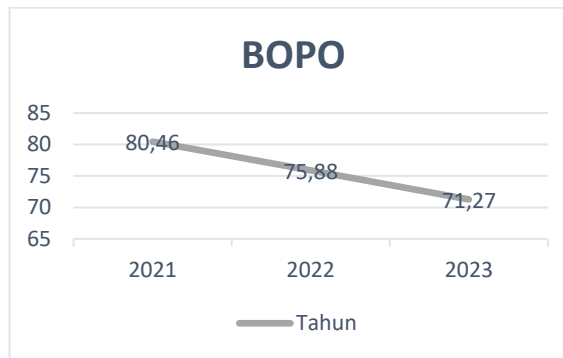
Gambar 7. Grafik Peringkat Komposit NI Bank Syariah Indonesia



Berdasarkan Gambar 7 menunjukkan bahwa NI Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 sebesar 6,04%, lalu tahun 2022 naik menjadi 6,31% dan tahun 2023 turun menjadi 5,82%. Meskipun NI turun, kondisi NI Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021-2023 dalam kondisi sehat karena rasio lebih dari 2,01% dan kurang dari 6,5%.

3.3.4 BOPO

Ialah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efisien serta kemampuan perbankan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO artinya semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan perbankan tersebut sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Samanto & Hidayah, 2020).

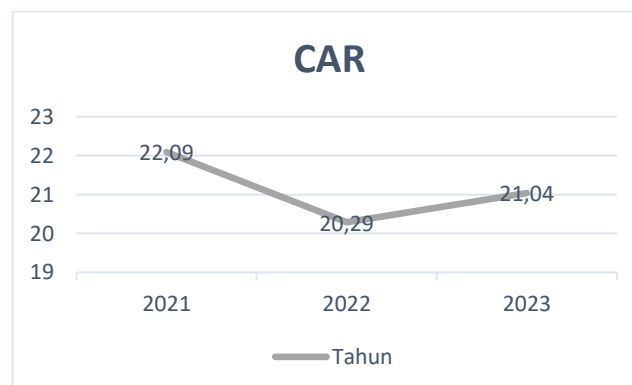


Gambar 8. Grafik Peringkat Komposit BOPO Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan Gambar 8 menunjukkan bahwa BOPO Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 sebesar 80,46%, lalu tahun 2022 turun menjadi 75,88% dan tahun 2023 turun lagi menjadi 71,27%. Meskipun dari tahun ke tahun rasio BOPO turun, BOPO Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021-2023 BOPO dalam kondisi sangat sehat karena rasio kurang dari 88%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umri Hayati et al., 2022) bahwa pada tahun 2021 rasio BOPO Bank Syariah Indonesia dinyatakan “sangat sehat” pada metode camel.

3.4 Capital

Ialah rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri dibawah pengawasan pemerintah termasuk perbankan (Estu et al., 2023). Untuk menghitung capital, bank wajib melihat standart yang diresmikan oleh BI tentang KPPM atau yang disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum untuk mengatasi resiko (Pratikto & Afiq, 2021).



Gambar 9. Grafik Peringkat Komposit CAR Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan Gambar 9 menunjukkan bahwa CAR Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 sebesar 22,09%, lalu tahun 2022 turun menjadi 20,29% dan tahun 2023 naik kembali menjadi 21,04%. Meskipun CAR naik turun, kondisi CAR Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021-2023 dalam kondisi sangat sehat karena rasio lebih dari 12%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umri Hayati et al., 2022) bahwa pada tahun 2021 rasio CAR Bank Syariah Indonesia dinyatakan “sangat sehat” pada metode camel.

4. KESIMPULAN

Hasil perhitungan Risk Profile menggunakan 2 rasio atau komponen yaitu NPF dan FDR selama tahun 2021-2023 dengan kondisi “sangat sehat”. Kecuali FDR tahun 2022-2023 dalam kondisi “sehat”. Hasil perhitungan GCG dengan komponen PDN pada tahun 2021-2023 dengan kondisi “cukup sehat”. Hasil perhitungan earning (rentabilitas) menggunakan 4 komponen yaitu ROA, ROE, NI dan BOPO. Hasil ke 4 komponen tersebut selama tahun 2021-2023 dalam kondisi “sehat”. Kecuali ROA tahun 2023 dan BOPO tahun 2021-2023 dalam kondisi “sangat sehat”. Hal



tersebut menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia menjalankan kegiatan operasional secara sehat. Hasil perhitungan Capital tahun 2021-2023 dinyatakan dengan kondisi “sangat sehat”. Hal tersebut menunjukkan Bank Syariah Indonesia sudah melaksanakan permodalan dengan baik.

REFERENCES

- Estu, A. Z., Rahayu, S., Irman, M., Anton, & Eddy, P. (2023). CAR, NPL, BOPO, and LDR on Profit Growth of BPR Riau Province Period 2015-2019. *Interconnection: An Economic Perspective*, 1(1), 25–36.
- Febriana Verawaty Siagian, & Muammar Rinaldi. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya : Penelitian Ilmu Akuntansi*, 6(1), 73–87. <https://doi.org/10.47663/abep.v6i1.49>
- Handayani, S., & Mahmudah, H. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC: Studi Kasus Bank Milik Pemerintah Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 423–439. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.10875>
- Haq, M. G., Sunarsi, D., Suharto, B., Madihah, S., Ekonomi, F., Islam, B., Ekonomi, F., & Pamulang, U. (2024). Analisis Strategi Bisnis Wisata Kuliner. 3, 82–86.
- Husain, N. M. P. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Forecasting Potensi Financial Distress Dengan Metode RGEC Pada Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022. *E-Journal UINSA*, 80–109.
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Darus Salam, W. D. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec Pada Pt Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Periode 2017-2019. *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 2(1), 51–76. <https://doi.org/10.47354/aaos.v2i1.240>
- Muhammad Taufiqur Rahman, Pompong B Setiadi, & Sri Rahayu. (2022). Analisis Rasio Car, Npl, Dan Ldr Terhadap Roa. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 9(2), 163–172. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v9i2.228>
- Nurwijayanti, M., & Santoso, L. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Pada Bni Syariah Tahun 2014-2017. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 1(2), 207. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v1i2.1451>
- Pratikto, M. I. S., & Afiq, M. K. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgec Dan Zmijewski Pada Bank Bni Syariah Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(5), 570. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20215pp570-581>
- Pratikto, M. I. S., Fabrela, C. B., & Basya, M. M. (2021). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan Menggunakan Metode Camel Tahun 2015–2019. *OECOMICUS Journal of Economics*, 5(2), 75–85. <https://doi.org/10.15642/oje.2021.5.2.75-85>
- Pratikto, M. I. S., Qanita, A., & Maghfiroh, R. U. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan dan Potensi Financial Distress Dengan Metode RGEC Pada BNI Syariah Tahun 2014-2018. *EL-Qist*, 9(1), 87–101.
- Rizka, H., & Pratikto, M. I. S. (2022). Implementasi Metode RGEC Sebagai Dasar Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Bank Syariah Bukopin Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(2), 146. <https://doi.org/10.30659/jai.11.2.146-158>
- Samanto, H., & Hidayah, N. (2020). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rec Pada PT Bank BRI Syariah Tbk Periode 2014-2018. 6(03), 709–715.
- Siregar, S. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan metode CAMELS pada Bank Syariah Mandiri. *Journal of Applied Management and Business Research*, 1(3), 272–278.
- Umri Hayati, S., Tika, Y. U., Harahap, A. H., & Hasibuan, A. F. H. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode CAMEL (Tahun 2020-2021). *Jurnal Ekobistek*, 11(3), 137–142. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.331>
- Wahasumiah, R., & Watie, K. R. (2019). Metode Rgec : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 4(2), 170–184. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v4i2.3038>